

Peran Majelis al-Multazam Dalam Membentuk Spiritualitas Pemagang di Koga, Jepang

Irfa'i^{1*}, Rohmah Istikomah², Rosidin³



^{1 2 3} Program Study Magester Pendidikan Agama Islam STAIMA Al-Hikam Malang

Corresponding author: irfaimansyur.87@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 21 September 2025

Revised 28 September 2025

Accepted 30 September 2025

Available online 1 Oktober 2025

Kata Kunci:

Majelis Al-Multazam, Spiritualitas Islam, Komunitas Islam di Jepang

Keywords:

Al-Multazam Council, Islamic Spirituality, Muslim Community in Japan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Budaya sekuler dan lingkungan kerja intensif di Jepang sering menimbulkan kejenuhan dan kesenjangan spiritual pada pemagang Muslim Indonesia. Hal ini diperparah oleh minimnya sarana ibadah dan legalitas hiburan yang mengarah pada kemaksiatan. Penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis implementasi program dan peran majelis al-Multazam serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk spiritualitas pemagang di Koga, Jepang. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi program dan peran majelis ini tidak hanya meningkatkan wawasan keislaman dan ibadah, tetapi juga membentuk akhlak (kemampuan menjauhi maksiat) dan kepekaan sosial. Faktor pendukung utama adalah dukungan sesepuh dan sarana memadai, sedangkan penghambatnya adalah jarak tempuh dan transportasi yang kurang mendukung. Sumbangsih utama majelis ini adalah menyediakan ruang dan nilai spiritual yang berdampak pada daya tahan spiritual dan identitas komunal Muslim pemagang di tengah tantangan lingkungan Jepang.

ABSTRACT

Japan's secular culture and intensive work environment often lead to spiritual fatigue and disparity among Indonesian Muslim apprentices. This condition is exacerbated by the minimal availability of worship facilities and

the legality of entertainment that leads to immorality. This qualitative research aims to analyze the program implementation and role of the al-Multazam council (majelis), as well as the supporting and inhibiting factors, in shaping the spirituality of apprentices in Koga, Japan. Through interviews, observation, and documentation, it was found that the implementation of the council's program and role not only enhances Islamic insight and worship practices but also shapes morals (the ability to avoid immorality) and social sensitivity. The main supporting factors include the support of elders and adequate facilities, while the inhibiting factors are long travel distances and unsupportive transportation. The council's key contribution is providing a spiritual space and values that impact the apprentices' spiritual resilience and Muslim communal identity amidst the challenges of the Japanese environment.

1. INTRODUCTION

Jepang dikenal sebagai negara maju dengan etos kerja dan kedisiplinan yang tinggi. Meski kehidupan masyarakatnya cenderung sekuler dengan melegalkan hiburan malam dan minuman keras, (Mulyadi, 2014). Jepang menjadi magnet bagi tenaga kerja asing, termasuk Indonesia (Elsy, 2011). Data menunjukkan peningkatan signifikan jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Jepang, khususnya pemagang (kenshusei), yang dipekerjakan dalam jam kerja yang intensif dan sistem lembur yang tinggi. Data survei mencatat bahwa Jepang memiliki jam kerja 1-12 jam per harinya, serta jumlah lembur mencapai 100 jam per bulannya (Gea *et al.*, 2023). Di tengah tuntutan profesionalitas dan padatnya jam kerja tersebut, pemagang Muslim Indonesia menghadapi tantangan tersendiri, yaitu spiritual dan keagamaan yang kompleks. Kesenjangan ini timbul dari tiga faktor utama: (1) Keterbatasan untuk melakukan ibadah wajib di tempat kerja karena adanya larangan atau pengawasan yang ketat seperti CCTV dari perusahaan, yang menyebabkan dilema antara profesionalitas dan kewajiban agama (Jatmiko, Komunikasi Pribadi, 7 Juni 2024). (2) Keterbatasan sarana keagamaan, karena jumlah masjid atau tempat ibadah masih sangat minim dan masih banyak yang sulit dijangkau karena jarak tempuh yang jauh dan keterbatasan transportasi, terutama bagi pemagang di daerah selain kota besar. (Observasi, 2023). (3)

*Corresponding author

E-mail addresses: irfaimansyur.87@gmail.com (Irfa'i)

Budaya sekuler Jepang, seperti legalnya hiburan malam, prostitusi, dan minuman keras (Mulyadi, 2014), yang tidak jarang menjadi obyek pelampiasan bagi kejenuhan kerja dan sangat berpotensi mengikis nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini secara kolektif memicu kerentanan spiritual dan sosial di kalangan pemegang.

Kondisi di atas mendorong inisiatif dari para pemegang untuk membentuk sebuah wadah penguatan spiritual. Dari perkumpulan biasa, munculah majelis pengajian al-Multazam di Koga, Ibaraki, sebagai ruang komunal untuk mengatasi kesenjangan spiritual. Majelis ini tidak hanya meminimalisir kebiasaan buruk, tetapi juga menawarkan solusi praktis, termasuk kajian fikih tentang tata cara ibadah saat bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategis majelis al-Multazam dalam membentuk spiritualitas pemegang Muslim di Koga. Spiritualitas dalam konteks ini dipahami sebagai upaya pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, (Safitri *et al.*, 2023) yang diukur melalui peningkatan pengetahuan keislaman, kualitas ibadah, kemampuan menjauhi maksiat, dan kepekaan sosial. Peran majelis al-Multazam ini diukur melalui aspek edukatif yang meliputi pemahaman Al-Qur'an, fikih, dan tauhid; Aspek sosial yang meliputi pembentukan komunitas, penguatan solidaritas, dan memperluas koneksi; dan Aspek spiritual berupa riyadhah dzikir bersama melalui istighatsah. Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan studi majelis taklim lain di Indonesia atau masjid di kota besar Jepang, karena secara spesifik berfokus pada dinamika lembaga non-formal berbasis imigran yang beroperasi di tengah tantangan budaya dan regulasi kerja Jepang yang ekstrem. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan dan dakwah di lingkungan masyarakat minoritas. Berdasarkan realitas di atas, penelitian ini berfokus pada: Bagaimana implementasi program dan peran majelis al-Multazam, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat majelis tersebut dalam membentuk spiritualitas pemegang di Koga, Jepang.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh temuan sebuah fenomena atau pernyataan melalui prosedur ilmiah secara terstruktur melalui pendekatan kualitatif (Sidiq *et al.*, 2019). Sementara jenis penelitian ini adalah studi kasus (Hadi *et al.*, 2021), yang berfokus pada pemahaman secara mendalam implementasi dan peran majelis al-Multazam dalam pembentukan spiritualitas pemegang Indonesia di tengah lingkungan kerja migran Jepang. Pengumpulan data dilakukan selama periode Oktober 2023 hingga Juni 2024 di majelis al-Multazam Koga, Prefektur Ibaraki, Jepang. Peneliti bertindak sebagai observer partisipan dengan melakukan tiga teknik utama pengumpulan data (Hadi, *et al.*, 2021): Wawancara mendalam terhadap informan kunci yaitu ketua, para sesepuh, pembimbing, dan anggota majelis al-Multazam; Observasi partisipan selama kegiatan majelis berlangsung; dan Dokumentasi yaitu catatan kegiatan dan dokumen terkait seperti foto-foto kegiatan majelis al-Multazam. Data yang diperoleh dianalisis melalui alur Miles dan Huberman yang memiliki tiga tahapan (Miles & Haberman dalam Hadi *et al.*, 2021):

1. Reduksi data, meringkas, menelaah yang utama dan lebih fokus pada hal yang penting. Penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi teks dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penarikan kesimpulan/verifikasi, yang merupakan bentuk konfirmasi data yang telah didapat dari pihak majelis al-Multazam agar mendapatkan informasi yang lebih akurat untuk kemudian disimpulkan
2. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas melalui pengulangan pengamatan, yaitu keterlibatan peneliti dalam waktu yang panjang sehingga menemukan informasi secara mendalam.
3. Triangulasi, baik berupa data (membandingkan informasi dari para sesepuh al-Multazam dan pengurus lain serta jamaahnya), teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), maupun waktu (memastikan data keakuratan data yang diperoleh di waktu yang berbeda).

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Implementasi program majelis al-Multazam dalam merealisasikan kegiatannya menunjukkan adaptasi terhadap kondisi migran dengan tekanan kerja tinggi (Hendro, Komunikasi Pribadi, 21 Juni 2024). Implementasi program tersebut meliputi: *Perencanaan* program Majelis yang bersifat fleksibel dan dibuat mingguan (bukan tahunan), sebagai penyesuaian terhadap jadwal kerja pemegang yang tidak menentu (Nur Hidayat, Komunikasi Pribadi, 12 Juni 2024). *Pelaksanaan* program terdiri dari dua tahapan: 1) Kegiatan riyadhah (membaca surat pilihan) yang awalnya berpindah-pindah di apartemen setiap malam Jumat (Eko, Komunikasi Pribadi, 18 Juni 2024), dan 2) Kegiatan ta'lim (kajian fikih, tauhid, shalawat) yang terstruktur di Masjid NU at-Taqwa setiap malam Sabtu, di mana kajian fikih merupakan kajian yang sangat dibutuhkan sebagai solusi praktis bagi para pemegang yang berhubungan dengan tata

cara ibadah di tengah keterbatasan tempat dan waktu kerja (Lutfi Saeful Aziz, Komunikasi Pribadi, 12 Juni 2024). *Implikasi* dari program ini tampak sekali dalam tiga aspek spiritualitas: *Aspek kognitif (peningkatan wawasan keislaman)* sebagai solusi ibadah di empat musim; Roby Alwan, Komunikasi Pribadi, 2 Februari 2024). *Aspek afektif/psikomotorik (peningkatan akhlak)* yang meliputi pengalihan aktivitas negatif menjadi kegiatan positif seperti latihan shalawat yang diriingi alat musik banjari, dan kepekaan sosial yang terlihat dalam membentuk budaya gotong royong dan kekeluargaan yang melawan individualisme Jepang; (Observasi, 2024) dan *Aspek kognitif/afektif/psikomotorik (peningkatan ibadah)*. Hal ini sebagaimana diakui oleh salah satu jamaah majelis al-Multazam yang mengaku masih sering meninggalkan shalat ketika belum aktif dalam kegiatan majelis tersebut, namun seiring berjalannya waktu mampu memperbaiki kondisi tersebut karena bimbingan yang ada di majelis al-Multazam (Paelani, Komunikasi Pribadi, 5 Juli 2024). Meskipun terdapat implikasi positif dari kegiatan majelis al-Multazam, akan tetapi terkait dengan *evaluasi* yang dilakukan pengurus Majelis diakui belum maksimal dan tidak tercatat dalam data khusus, melainkan hanya berupa pengamatan umum terhadap konsistensi dan keaktifan bertanya jamaah, dikarenakan kesibukan utama pengurus sebagai pemegang (Nur Hidayat, Komunikasi Pribadi, 3 Mei 2024).

Majelis al-Multazam menjalankan tiga peran utama dalam membentuk spiritualitas pemegang di Koga. Selain membaca surat-surat pilihan seperti surat Yasin, al-Mulk, al-Waqi'ah, ar-Rahman, dan sepuluh ayat awal dan akhir surat al-Kahfi sebagai agenda utama sebagaimana awal terbentuknya, secara edukatif, majelis al-Multazam memberikan solusi fikih praktis kepada jamaahnya. Hal ini berkaitan dengan manajemen waktu ibadah yang berubah-ubah di empat musim dan jam kerja yang tidak teratur. (Observasi, 2024). Sementara itu, majelis al-Multazam juga berperan memberikan kajian melalui kajian tauhid yang bertujuan menyadarkan jamaah tentang orientasi ibadah dan bertindak sebagai media syiar melalui shalawat banjari. (Kegiatan Majelis Al-Multazam: Dokumentasi Kajian, Foto, Dan Broadcast Pengumuman," 2024). Secara spiritual (tazkiyat al-nafs), kegiatan zikir istighatsah rutin (bulanan) berfungsi sebagai perisai batin yang menenangkan pikiran dan mencegah pemegang terjerumus pada aktivitas negatif akibat kepenatan kerja (Observasi, 2024). Sementara secara sosial, majelis al-Multazam berperan penting dalam membangun komunitas senasib sepenanggungan di perantauan (Gina, Komunikasi Pribadi, 19 Juni 2024), memperluas jaringan sehingga menjadi magnet tersendiri bagi pemegang baru menemukan koneksi kerja dan rekan baru. (Observasi, 2024). serta memperkuat solidaritas antar anggota majelis. Dalam mewujudkan peran sosial tersebut majelis al-Multazam mengadakan kegiatan non-formal seperti tadabbur alam untuk mencairkan suasana dan mempermudah interaksi antar jamaah majelis al-Multazam, (Lutfi Saeful Aziz, Komunikasi Pribadi, 12 Juni 2024).

Faktor pendukung secara berkesinambungan majelis al-Multazam dalam mengadakan kegiatannya adalah dukungan internal seperti keberadaan para sesepuh sebagai pemberi arah dan penstabil kebijakan organisasi. (Observasi, 2024). Selain itu, majelis ini juga didukung dengan sarana-prasarana yang memadai, sebagaimana majelis ini mengalami peralihan lokasi kegiatan ke Masjid NU at-Taqwa Koga, yang menyediakan tempat representatif, kondusif, dan nyaman. (Tempat Kajian Majelis Al-Multazam, Masjid NU At-Taqwa Koga, Dokumentasi, 2024). Akan tetapi, upaya pembentukan spiritualitas yang dilakukan majelis al-Multazam menghadapi hambatan eksternal yang signifikan. Di antara hambatan tersebut ialah jarak tempuh yang jauh antara tempat tinggal pemegang dengan majelis tempat dilakukannya kegiatan keislaman, (Nur Hidayat, Komunikasi Pribadi, 21 Juni 2024) dan keterbatasan transportasi, khususnya kendaraan mobil yang membutuhkan proses SIM yang tidak mudah. Tantangan tersebut semakin buruk ketika para jamaah menghadapi musim dingin, yang menghalangi partisipasi sebagian besar jamaah dan membuat mereka memilih menghemat energi untuk bekerja (Observasi, 2024).

Discussion

A. Impelementasi Program Majelis al-Multazam Dalam Membentuk Spiritualitas Pemegang di Koga

a. Perencanaan

Majelis al-Multazam mengimplementasikan program dengan perencanaan mingguan yang adaptif. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi jadwal kerja pemegang yang tidak menentu serta menyesuaikan jadwal kegiatan yang sudah dibakukan oleh pengurus Masjid NU at-Taqwa Koga. upaya ini sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama tentang majelis taklim yang memerlukan sebuah gambaran dalam bentuk rencana dalam mengatur kegiatan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Perencanaan ini sejalan dengan perintah Islam untuk memiliki perhitungan matang dalam setiap aktifitas yang dilakukan (Nuraeni, 2020). Dasar perencanaan yang diupayakan majelis al-Multazam merujuk pada Q.S. Yusuf/12:47-49, tentang perintah untuk memperhatikan semua tindakan yang telah diperbuat sebagai bahan evaluasi untuk menapaki tindakan yang lebih baik di masa yang akan datang. Perhitungan amal atau evaluasi ini merupakan sebuah bahan untuk merencanakan tindakan yang lebih

matang karena ada pijakan atau acuan yang dimiliki sebelumnya. Seseorang yang memiliki perhitungan yang matang dalam setiap langkah kehidupannya, lebih siap menghadapi resiko yang akan dihadapi dan mampu mengontrol diri dari hal yang tidak mampu ia duga sebelumnya. (Shihab, 2009).

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya majelis al-Multazam memiliki kegiatan yang telah diagendakan, seperti pembacaan surat-surat pilihan seperti surat Yasin, al-Mulk, al-Waqi'ah, ar-Rahman, dan sepuluh ayat awal dan akhir surat al-Kahfi sebagai agenda inti serta kajian fikih, tauhid, dan shalawat telah memenuhi perangkat lembaga dakwah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Upaya melaksanakan kegiatan yang telah diagendakan tersebut merupakan sebuah prinsip Ihsan dalam beramal saleh sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2:195, yang menekankan sebuah kesungguhan dan kualitas. Ilustrasi yang mudah dipahami untuk menunjukkan keseriusan dalam sebuah amal ialah seorang yang melaksanakan shalat yang dilakukan tidak hanya memenuhi syarat dan rukunnya saja, akan tetapi disertai dengan adab dan sunah-sunah yang dianjurkan agar kesempurnaan shalat bisa tercapai sebagai bentuk keseriusan dalam beribadah kepada Allah swt. Dalam hal ini Islam senantiasa menawarkan nilai lebih dari setiap kebaikan yang dilakukan dengan sempurna. Tuntutan kesempurnaan dalam hal ini terambil dari kata *ihsan* yang maknanya lebih dari sekedar adil. Sebab dalam penerepan *ihsan* berorientasi pada sikap yang lebih baik dalam memperlakukan sesuatu atau beramal, bukan hanya sekedar memenuhi perintah demi menggugurkan kewajiban semata (Shihab, 2009).

c. Implikasi

1. Aspek Kognitif (Peningkatan Wawasan Keislaman)

Implikasi program majelis al-Multazam menunjukkan peningkatan spiritualitas pemegang, di antaranya ialah aspek kognitif berupa bertambahnya wawasan keislaman. Peningkatan ini didorong oleh peran ustadz yang solutif dan sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019, yang menjelaskan bahwa ustadz/ustadzah harus memiliki kemampuan memahami materi keagamaan dengan baik dan mampu menyesuaikan kondisi jamaah yang menerima materi. Dengan demikian ustadz/ustadzah telah menjalankan tugas majelis taklim yang berfungsi meningkatkan pemahaman dan penghayatan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Peningkatan wawasan keislamaan ini merupakan kondisi yang ditegaskan dalam Q.S. Al-'Alaq/96:1, yang menjelaskan bahwa membaca teks yang tidak selalu berbunyi dan tertulis akan bermuara pada sebuah penghimpunan yang meliputi aktifitas di antaranya menyampaikan, menganalisa, membaca, mendalami, mengetahui karakteristik sesuatu dan lain sebagainya. Membaca yang diperintahkan pun harus didasari dengan nama Allah swt. Artinya, jika konteksnya adalah belajar maka harus berlandaskan niat yang ikhlas karena Allah yang akan mengantarkan pada sebuah keabadian nilai. Nama Allah dalam ayat tersebut disebut dengan kata *rabb* yang secara harfiah mengarah pada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, dan perbaikan. Nama Allah disebut dalam aktifitas membaca menunjukkan adanya keyakinan bahwa hanya Allah lah yang mampu memberikan peningkatan, perbaikan, pengetahuan, ilmu, pada manusia yang hakikatnya ialah sebuah *tarbiyah* agung dari Allah swt (Shihab, 2009).

2. Aspek Afektif/Psikomotorik (Peningkatan Akhlak)

a) Menjauhi Maksiat

Membentengi diri dari berbagai hal yang mengarah pada kemaksiatan selalu diupayakan oleh pemegang Indonesia melalui kegiatan majelis al-multazam. Para pemegang selalu berupaya untuk mengalihkan pandangan mereka pada arah yang lebih memberikan kedamaian hati dan jiwa mereka. Aspek ini meliputi peningkatan sikap menjauhi maksiat yang sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019, yang menyatakan bahwa lembaga keislaman berfungsi sebagai lembaga yang memberikan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Upaya ini adalah manifestasi dari perintah Allah dalam Q.S. an-Nur/24:30, yang menerangkan bahwa pandangan yang dimaksud ayat tersebut tidak hanya sekedar pandangan yang dihasilkan oleh penglihatan mata, akan tetapi secara konotatif pandangan tersebut bisa mengarah pada sebuah pengalihan aktifitas yang sebelumnya sia-sia dan berpotensi dosa pada aktifitas lebih bermanfaat, atau pikiran dan niat yang cenderung ke arah maksiat beralih menjadi pikiran dan niat untuk taat (Shihab, 2009). Upaya ini di dalam Islam disebut penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Karena bagaimana pun jiwa manusia senantiasa akan terpengaruh dengan lingkungan dimana ia tinggal. Jiwa manusia akan selalu mengalami godaan yang membuatnya ragu dan berpotensi melakukan penyimpangan dan kemungkaran. Sehingga jiwa tersebut perlu disucikan secara lahir dan batin (Mutolingah, 2021). Di sisi lain memang harus diakui bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yang dalam kondisi tertentu bisa jadi tidak mampu mengontrol keadaan nafsunya sehingga terjerumus dalam kemaksiatan, seperti menyalahgunakan fungsi nikmat Allah swt (Mochamad *at al*, 2020).

b) Memiliki Kepekaan Sosial

Aspek selanjutnya ialah sikap memiliki kepekaan sosial. Peningkatan ini merupakan manifestasi dari peningkatan spiritualitas dari aspek psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk amalan nyata berupa pergaulan yang baik dengan sesama (*mu'asyarah bil ma'ruf*) (Novitasari, 2017). Hal ini juga sejalan dengan Q.S. Al-Hujarat/49:13, yang menjelaskan tentang pengenalan yang seharusnya bermuara pada sebuah sikap saling membantu antar umat manusia, yaitu saling menarik dan mengambil manfaat satu sama lain. Dengan dasar kesetaraan ini akan mudah untuk saling mengenal satu sama lain tanpa harus membedakan latar belakang yang dimiliki masing-masing obyek. Kemudian yang menarik dari ayat ini adalah perintah saling mengenal dengan redaksi *تعرفوا* yang menyimpan makna timbal balik, tidak sebagaimana kata dasarnya *عرف* yang hanya bermakna mengenal. Setiap muslim memiliki kapasitas masing-masing dalam kebermanfaatan dan saling mengisi satu sama lain. Itu artinya, disadari atau tidak, akan selalu ada keterkaitan yang menuntut untuk saling mengenal antara manusia satu dengan manusia lainnya yang pada gilirannya akan terjalin kerja sama yang melibatkan dua belah pihak bahkan lebih. Tujuannya adalah untuk saling memberikan keuntungan antar sesama dan tidak bisa semau sendiri. Jangan sampai seseorang muslim hanya ingin "kemanfaatan" dengan "memanfaatkan" orang lain, namun pada saat yang sama ia lupa untuk saling "memberikan manfaat". Pengenalan yang dimaksud dalam ayat di atas bertujuan untuk saling mengambil pelajaran atau pengalaman dari pihak lain untuk menambah kedekatan atau ketakwaan kepada Allah swt. Dampak pengenalan tersebut akan tampak pada ketentraman dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat (Shihab, 2009).

3. Aspek Kognitif/Afektif/Psikomotorik (Peningkatan Ibadah)

Aspek spiritual yang dicapai melalui program majelis al-Multazam ialah peningkatan ibadah terutama shalat lima waktu. Peningkatan ini sesuai dengan indikator meningkatnya kondisi spiritualitas seseorang sebagaimana terdapat dalam kitab *Muraqil 'Ubudiyah*, yang menjelaskan bahwa kedekatan kepada Allah swt dapat diwujudkan dalam bentuk ibadah kepada-Nya terutama menjalankan perintah kesunahan sebagai bentuk ketulusan menjalankan ketaatan dan tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban (Al-Bantani, t.th). Peningkatan ibadah merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah swt (Al-Jurjawi, 2003). Dalam bersyukur aspek kognisi akan memberikan pemahaman bahwa apa yang diperoleh melibatkan faktor selain dirinya. Sementara aspek afeksi akan mengantarkan seseorang pada perasaan bahagia kepada Sang Pemberi dengan sikap ketaatan kepada-Nya, dan aspek psikomotorik merupakan manifestasi dari sikap bahagia tersebut baik dengan hati, ucapan maupun semua anggota tubuh (Ningsih *et al.*, 2024). Selain itu peningkatan ibadah merupakan wujud kesungguhan dalam menaati perintah Allah swt yang meliputi nilai, intensitas, dan kesinambungan sebagaimana yang telah disinggung dalam Q.S. al-Hijr/15:98-99, yang menjelaskan perintah untuk menjalankan ibadah yang tidak hanya berhenti pada jangka waktu tertentu, akan tetapi sepanjang hayat dan hanya kematian yang dapat menghentikan kontrak perintah Allah ini kepada hamba-Nya. Di dalam Al-Qur'an orang yang tekun dan khusyuk dalam ibadah terutama shalat salah satunya disebut sebagai *as-sajidin*. Istilah ini dimaksudkan sebagai pembeda antara orang mukmin dan orang kafir. Hal ini dibuktikan dengan ketekunan Nabi saw dalam melaksanakan ibadah shalat tersebut terutama ketika mendapatkan sebuah kesulitan. Ketekunan Nabi saw dalam beribadah menunjukkan sebuah perintah kepada umatnya agar khusyuk dan penuh nilai dalam beribadah dan tidak hanya sekedar menjalankan ibadah wajib, akan tetapi meningkat pada intensitas ibadah sunah. Selain itu perintah untuk tidak meninggalkan shalat yang dicontohkan Nabi saw mengisyaratkan perintah kepada umatnya agar istiqamah dalam menjalankan ibadah tersebut tanpa henti kecuali jika kematian telah menjemput (Shihab, 2009).

d. Evaluasi

Mengevaluasi semua kegiatan yang telah dijalankan dalam waktu yang cukup lama oleh majelis al-Multazam merupakan upaya yang sudah sesuai dengan prosedur lembaga sebagai tindakan yang perlu dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan dan mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada pihak terkait, dalam hal ini ialah peserta didik, lembaga, dan program pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan bersama (Nuraeni, 2020). Meskipun implikasi dari program majelis al-Multazam dinilai kuat, namun aspek evaluasi yang dijalankan para pengurus majelis masih terbilang lemah. Padahal, evaluasi konsistensi (istiqamah) spiritual dari semua peningkatan yang dicapai oleh jamaah majelis al-Multazam baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sangat penting, mengingat sifat iman yang fluktuatif. Pentingnya evaluasi dari semua capaian dari program majelis al-Multazam ini berdasar Q.S. al-Hasyr/59:18, yaitu perintah untuk menguji amal yang telah dikerjakan. Sebagaimana halnya seseorang yang telah purna dalam melakukan kegiatan, ia dituntut untuk memperhatikan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan. Jika kegiatan yang dilaksanakan telah baik, maka ia dituntut untuk menyempurnakannya. Namun apabila yang dilakukan masih ada kekurangannya, maka jika tiba saat waktu yang telah ditentukan ia tidak akan mendapatai kekurangan di sana-sini karena sudah ia perbaiki sebelumnya (Shihab, 2009).

B. Peran Majelis al-Multazam Dalam Membentuk Spiritualitas Pemangang di Koga

a. Peran edukatif

Peran edukatif ini meliputi riyadhah pembacaan surat-surat pilihan, kajian fikih, tauhid, dan shalawat al-Barzanji.

1. Pembacaan surat-surat pilihan

Kegiatan ini sudah ada sejak awal terbentuknya majelis al-Multazam. Program yang dilaksanakan majelis al-Multazam sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama tentang majelis taklim karena sumber rujukan yang diberikan jamaah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 3). Tahapan ini bertujuan agar tidak memberatkan mereka serta tidak tergesa-gesa dalam mempelajari Al-Qur'an. Karena biasanya seseorang yang baru mengenal kembali situasi yang menyenangkan pada kebaikan memiliki kecenderungan yang tidak terkontrol dan antusias yang menggebu-gebu hingga ia lupa fakta bahwa butuh waktu untuk perubahan yang signifikan dalam hidup yang baru. Sebagaimana tersebut dalam kaidah fikih "*man ista'ja syaian qabla awaanihi hurima bihirmanihi*" yang berarti "seseorang yang menyegerakan sesuatu sebelum waktunya, akan terhalang dari sesuatu tersebut" (Auda, 2014). Selain itu, tahapan ini merupakan penerapan dalam mempelajari Al-Qur'an sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. al-Furqan/25: 32, dimana Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur yang bertujuan agar mudah dipelajari dan meneguhkan hati (Al-Qattan, 2022).

2. Kajian Fikih, Tauhid, dan Shalawat

Penerapan materi kajian dalam majelis al-Multazam ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, yang menerangkan bahwa materi yang pertama kali diberikan kepada jamaah atau santri hendaknya yang berkaitan dengan tauhid, fikih, dan baca tulis Al-Qur'an (Asy'ari, t.th). Materi Tauhid yang diberikan dalam kegiatan majelis al-Multazam merupakan materi yang bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam para jamaah dengan Sang Pencipta, yaitu Allah swt. Selain itu materi ini juga bertujuan untuk menambah keyakinan akidah para jamaah tentang Allah swt berikut seluruh ciptaan-Nya yang ada di alam semesta yang mustahil wujud dengan sendirinya tanpa ada Dzat yang menciptakan. Oleh karena itu Allah disebut *Khaliq* (Maha Pencipta), dan selain Allah disebut *makhluk* (yang diciptakan). Apa yang Allah ciptakan di alam semesta memiliki tujuan tertentu dalam penciptaannya, dan tidak ada satu pun makhluk-Nya diciptakan secara sia-sia atau hanya untuk main-main belaka sebagaimana apa yang terkandung dalam Q.S. al-Mukminun/23:115, yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah swt memiliki tujuan tertentu, tak terkecuali manusia yang diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya dengan kemurnian hati guna mendapatkan ridha-Nya dan bahagia di dunia dan akhirat (LPMQ, 2010).

Selain tauhid, majelis al-Multazam juga memberikan materi fikih kepada jamaahnya. Materi ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang tata cara bagaimana mengenal Allah dengan ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh para ulama. Karena untuk menuju Allah dengan bekal kebaikan dan takwa butuh cara atau ilmu untuk bisa menggapainya sebagaimana didawuhkan dalam bentuk sya'ir oleh Imam Zarnuji dalam kitab *Ta'limul-Muta'alim*, yang artinya "Belajarlah fikih, karena ia adalah sebaik-baik penuntun menuju kebaikan dan takwa dan ilmu paling lurus untuk dipelajari" (Zarnuji, 2007).

Sementara kajian shalawat bertujuan agar mereka mengenal sosok manusia paling sempurna baik fisik maupun mental melalui sejarah singkat yang dituangkan dalam kitab al-Barzanji yang dikarang oleh Syaikh Ja'far al-Barzanji. Melalui penyampaian sejarah tersebut diharapkan para jamaah setidaknya memiliki pandangan yang tidak hanya mengenal Nabi Muhammad saw secara genial di tengah kaumnya, tetapi beliau juga seorang Rasul yang didukung oleh Allah dengan wahyu dan taufik dari-Nya. Dan yang lebih penting adalah bahwa sejarah yang dituangkan dalam risalah singkat tersebut dapat memberikan gambaran hakikat Islam secara paripurna, yang tampak dalam kehidupan Rasulullah saw (Al-Buthy, 1997: 3).

b. Peran Spiritual (istighatsah)

Kegiatan ini sesuai dengan nilai etika yang ada di dalam kitab *Muraqil 'Ubudiyah*, yang merupakan adab seorang hamba kepada Sang Pencipta dengan cara mengingat-Nya dalam setiap kondisi. Mendekatkan diri kepada Allah swt melalui dzikir merupakan ibadah yang paling mulia. Sebab dengan dzikir seseorang melaksanakan syari'at Allah swt dalam segala situasi karena merasa diawasi oleh-Nya sehingga ia tetap istiqamah dalam berperilaku dan berusaha memperbaiki hubungannya dengan Sang Pencipta serta makhluk-Nya (Al-Bantani, t.th). perintah ini sangat jelas terekam dalam Q.S. al-Ahzab/33:4, yang menerangkan bahwa perintah dzikir yang dimaksud tidak mengenal waktu dan tempat, yang artinya dimanapun seseorang dapat melakukan dzikir karena hakikat dzikir ialah mengingat Allah swt tanpa ada batasan jumlah dalam melafalkannya. (Ibn 'Athiyah, t.th). Sementara itu, almaghfulah KH. Hasyim Muzadi

mengatakan bahwa semua pekerjaan yang berangkat dari Allah dan sadar bahwa itu adalah kewajiban, maka itu disebut dzikir pada bidangnya masing-masing. Sehingga yang terpenting ialah esensi dzikir itu sendiri yang bisa dilakukan dengan lisan, pikiran, dan kerja keras. Bahkan selama seseorang benar dalam bermu'amalah seperti berdagang, menegakkan hukum dan sebagainya, maka hal itu pun bisa disebut dzikir (Muzadi, 2025).

c. Peran Sosial

1. Membangun Komunitas

Upaya ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab *Muraqil 'Ubudiyah* yang menyatakan bahwa salah satu indikator meningkatnya spiritualitas seseorang ditandai dengan dengan baiknya perilaku sosial yang dimiliki terhadap sesama. Etika sosial tersebut dimanifestasikan dalam bentuk membangun komunitas yang merupakan salah satu upaya untuk memperjuangkan umat (Al-Bantani, t.th). Lain pada itu, KH. Hasyim Muzadi pernah berkata bahwa "*Orang yang memperjuangkan umat tidak akan kekurangan, orang yang memperjuangkan diri sendiri belum tentu berkelebihan*". Maksud dari dari ungkapan "*orang yang memperjuangkan umat tidak akan berkekurangan*" adalah sebagai pernyataan bahwa orang yang senantiasa bersyukur melalui amal perbuatan akan memperoleh kesempurnaan hidup dan pertambahan nikmat. Bahkan nikmat yang telah diterima akan terjaga berkat pertolongan Allah, dan nikmat itu tidak lain ialah iman yang selalu membawa kecondongan untuk berbuat baik kepada sesama (LPMQ, 2010). Hal sebaliknya akan terjadi jika seseorang tidak mau saling mengisi dan memberi manfaat dengan sesama muslim. Meskipun ia berkelebihan dalam harta atau ilmu dan pengalaman namun bisa jadi Allah tidak memberikan kelebihan berkah dalam hidupnya. Inilah yang dimaksud dengan dawuh "*orang yang memperjuangkan diri sendiri belum tentu berkelebihan*" (LPMQ, 2010).

2. Memperkuat Solidaritas

Fungsi majelis al-Multazam dalam hal ini sesuai dengan Peraturan Kementrian Agama RI Tentang Majelis Taklim yang menjalankan fungsi sebagai penguat kerukunan antar umat atau memperkokoh silaturahmi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Pertemuan sesama anggota jamaah majelis al-Multazam menuntut untuk saling mengenal satu sama lain, kemudian pada gilirannya akan menjadi hubungan yang semakin dekat dan erat tanpa mereka sadari. Dengan begitu mereka merasa seperti keluarga dalam sebuah organisasi yang mereka bentuk bersama. Perasaan memiliki saudara dalam sebuah keluarga yang berbentuk organisasi disebabkan adanya sebuah persamaan. Perasaan memiliki saudara dalam sebuah keluarga yang berbentuk organisasi disebabkan adanya sebuah persamaan yang menyebabkan kuatnya solidaritas antar sesama pemegang. Perasaan ini sebagaimana telah disinggung dalam Q.S. al-Hujurat/49:10, yang menjelaskan bahwa Dalam bahasa arab istilah ini disebut dengan أخ (akh) dengan bentuk jamaknya اخوة (ikhwah) yang awalnya memiliki makna sama. Hal ini menunjukkan bahwa persaudaraan disebabkan adanya sebuah persamaan. Seorang bisa dikatakan saudara dengan yang lain karena sama-sama satu garis keturunan, dalam kesempatan lain ia juga bisa dikatakan saudaranya setan karena memiliki kesamaan sifat boros. Begitu pun halnya dengan kesamaan bangsa dan suku akan mengakibatkan sebuah persaudaraan (Shihab, 2009).

Salah satu upaya yang dilakukan majelis al-Multazam dalam memperkuat solidaritas ialah dengan mengadakan kegiatan tadabbur alam sambil mengkhhatamkan kitab *Safinat al-Najat*. Kegiatan ini pun memiliki dasar yang kuat, salah satunya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas "" Abdu Ibd Humaid menceritakan: Abu Nu'aim menceritakan: Ismaili Ibn Muslim menceritakan: Abu al-Mutawakkil menceritakan bahwa Ibn 'Abbas mencerikannya bahwa suatu ketika Ibn 'Abbas bermalam di kediaman Nabi Muhammad saw. Pada suatu malam Nabi saw bangun dari tidurnya di akhir malam, kemudian keluar dan memandang langit kemudian membaca surat di dalam surat Ali Imran (inna fi khalqi al-samawati wa al-ardhi wakhtilafi al-laili wa al-nahari) hingga sampai ayat (faqina 'adzab al-nar). Kemudian beliau kembali ke rumah kemudian bersiwak dan berwudhu kemudian melaksanakan shalat. Kemudian beliau tidur miring, kemudian terbangun lagi dan keluar kemudian memandang langit dan membaca ayat tersebut. Kemudian kembali ke rumah dan bersiwak dan berwudhu dan melaksanakan shalat (Muslim, 2009).

Imam an-Nawawi mengatakan bahwa hadits di atas merupakan anjuran seseorang ketika berkali-kali terbangun di tengah malam untuk membaca ayat tersebut sambil menengadahkan wajah ke langit untuk merenungi ciptaan Allah. Karena hal ini merupakan amalan tadabbur yang luar biasa. Meski hadits di atas berkaitan dengan anjuran untuk bertafakkur atau bertadabbur ketika terbangun berkali-kali saat tidur di tengah malam, namun secara umum anjuran tersebut mengarah pada anjuran untuk bertadabbur dalam suasana apapun (Al-Arumi, 2009).

3. Memperluas Koneksi

Selain memperkokoh persaudaraan, majelis al-Multazam telah mampu memberikan peran memperluas jaringan atau koneksi. Dalam kontek ini pun majelis al-Multazam masih sesuai dengan fungsinya yang berperan untuk memberikan informasi kepada jamaahnya baik yang berkaitan dengan

keagamaan maupun yang lain (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Majelis al-Multazam yang dibentuk oleh para pendahulunya memiliki tujuan agar dapat memberikan manfaat kepada siapapun yang turut dalam setiap kegiatannya, tak terkecuali memperluas jaringan atau koneksi. Upaya saling memberikan manfaat tidak akan bisa tercapai tanpa saling mengenal. Itu sebabnya al-Multazam dibentuk agar menjadi jembatan bagi para pemegang dalam majelis al-Multazam untuk saling mengenal yang pada gilirannya akan saling memberikan manfaat antar jamaah. Kekurangan yang dialami setiap muslim jangan sampai menutup diri tanpa tidak berbuat apapun untuk kemaslahatan umat. Karena setiap muslim pasti memiliki kelebihan masing-masing dalam kebermanfaatannya untuk saling mengisi satu sama lain. Hal ini sebagaimana yang terkandung dalam makna hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *“Dan Allah swt akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong hamba-Nya”*. Hadits menjelaskan tentang kepedulian terhadap sesama manusia untuk saling tolong menolong. Tegasnya bahwa Allah swt akan selalu memberikan jalan kemudahan kepada siapapun yang peduli terhadap kemaslahatan umat-Nya. Karena dengan membantu sesama makhluk akan mendatangkan cinta Allah swt, dan seorang hamba akan senantiasa dalam penjagaan dan pertolongan Allah selama ia menolong saudaranya (Mustawi & Dab Al-Bigha, 2010).

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis al-Multazam Dalam Membentuk Spiritualitas Pemegang di Koga, Jepang

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan Para Sesepuh

Dukungan para sesepuh di dalam majelis al-Multazam merupakan upaya yang sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama tentang majelis taklim yang mengharuskan adanya sumber daya manusia yang tidak hanya mencakup ustadz/ah, guru, kyai, ajengan atau lainnya, akan tetapi para pendukung yang ditunjuk sebagai sesepuh dan pengayom utama majelis tersebut. Itu sebabnya, para sesepuh meskipun tidak berkontribusi dalam hal keilmuan Islam, tetapi keberadaannya sangat menentukan lajunya kegiatan majelis taklim (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Dalam hal ini kita bisa memahami melalui Q.S. an-Nisa/4:59, yang menjelaskan bahwa ketika kata *“taat”* kepada Allah dan Rasul hanya disebutkan hanya sekali, itu bermakna ketaatan yang diperintahkan Allah swt, baik yang diperintahkan-Nya secara langsung dalam Al-Qur'an maupun melalui hadits Rasul saw dan perintah taat kepada Rasul saw ketika itu berhubungan dengan perintah yang bersumber dari Allah swt, bukan yang beliau perintahkan secara langsung. Namun, apabila kata *“taat”* diulangi sebagaimana dalam ayat di atas, dalam hal ini Rasul saw memiliki kewenangan dan hak untuk ditaati karena beliau tidak bisa salah meskipun perintah tersebut tidak berdasar dari Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan *ulil amri* yang tidak digandeng dengan kata *“taat”* dalam ayat di atas, yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki hak atau kewenangan untuk ditaati jika yang diperintah tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya (Shihab, 2009). Sementara itu, kata *uli* merupakan bentuk jamak dan berasal dari kata *waliy*, yang memiliki makna pemilik, yang mengurus atau yang menguasai. Bentuk jamak kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedangkan kata *amri* sendiri berarti urusan. Sehingga makna *ulil amri* yang dimaksud ialah orang yang berwenang mengurus urusan umat Islam. Mereka bisa pemerintah, ulama, bahkan bisa jadi orang yang mewakili komunitas atau masyarakat dalam berbagai kelompok atau institusi seperti para pengurus atau sesepuh. (Shihab, 2009).

2. Sarana dan Prasarana yang Memadahi

Kelengkapan sarana dan prasarana yang dirasakan oleh majelis al-Multazam merupakan kondisi yang sudah sesuai dengan peraturan Kemenag tentang majelis taklim yang menyaratkan adanya tempat yang memadai untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti majelis taklim. Peraturan tersebut dalam pasal 15 yang menjelaskan bahwa majelis taklim dilaksanakan di tempat yang memadai seperti masjid, mushalla, atau tempat lain yang memadai (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Lengkapnya sarana dan prasarana yang ada pada majelis al-Multazam tidak lepas dari kebesaran jiwa para pengurus dan donatur yang selalu siap sedia membantu memperlancar kegiatan majelis tersebut. Upaya yang dilakukan para pengurus dan jamaah al-Multazam ini berdasar pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim *“Barang siapa yang memudahkan orang yang susah, maka Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat”*. Hadits ini menjelaskan bahwa ketika sangkakala ditiup pada tiupan kedua, tidak diragukan lagi bahwa saat itu merupakan hari yang sangat payah bagi mereka yang mengukuri anugerah-anugerah Allah swt ketika di dunia, enggan menyembah bahkan mengingkari semua nikmat-Nya dan tidak mau memberi pertolongan kepada makhluk Allah swt dengan berbuat baik kepada mereka. Sementara bagi mereka yang beriman dan menyembah Allah swt, selalu bersyukur kepada-Nya dengan cara selalu mengulurkan tangannya kepada sesama, memudahkan urusan mereka, serta mengakui akan semua anugerah-Nya, maka Allah swt akan membalas kebaikan mereka, menghapus kesalahan mereka, dan menjadikan hari itu hari yang mudah bagi mereka (Mustawi & Dab Al-Bigha, 2010).

b. Faktor Penghambat

1. Transportasi yang Kurang Mendukung

Akibat transportasi yang kurang mendukung banyak di antara jamaah yang tidak bisa andil untuk mengikuti kegiatan amjelis al-Multazam, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan dan ditambah ketika musim dingin tiba. Namun, meski jumlah jamaah tidak semua hadir setidaknya kegiatan tetap bisa dijalankan. Hal ini sebagaimana Peraturan Menteri Agama yang mengharuskan adanya jamaah dalam sebuah majelis taklim seperti al-Multazam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Kondisi ini juga ditegaskan dalam Q.S. at-Taubah/9:122, yang menjelaskan bahwa harus tetap ada sebagian di antara kaum muslim untuk menjadi wakil dari sebagian yang lain dalam mendalami pengetahuan Islam. Perintah tersebut diredaksikan dengan diksi *thaifah* yang bermakna satu, dua orang atau bahkan dalam jumlah tertentu. Hal ini menunjukkan wakil yang menekuni keislaman tetap harus ada untuk mendalami pengetahuan tentang agama sehingga berguna bagi dirinya dan orang lain, yang tidak lain adalah golongannya. Keterangan ini ditegaskan dalam sebuah riwayat yang menyatakan bahwa banyak di antara para sahabat yang ingin bergabung dalam pasukan yang diutus oleh Rasulullah saw ke beberapa daerah. Kondisi tersebut jika diperturutkan hanya akan menyisakan beberapa orang saja di Madinah. Sehingga ayat di atas memberikan peringatan untuk sebaiknya membagi tugas agar tidak sepatutnya semua orang pergi menuju peperangan, melainkan harus ada sebagian di antara mereka yang pergi memperdalam pengetahuan sebagaimana disinggung di atas (Shihab, 2009).

2. Jarak Tempuh yang Jauh

Jarak tempuh yang jauh juga menjadi faktor penghambat andilnya sebagai jamaah dalam kegiatan al-Multazam. Meski demikian, kegiatan al-Multazam tetap terlaksana sebagaimana biasa dengan jumlah jamaah seadanya. Kondisi ini juga masih sesuai dengan Peraturan Menteri Agama tentang majelis taklim yang mengharuskan adanya jamaah meski hanya sedikit (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Jarak tempuh yang jauh merupakan sebuah ujian bagi siapapun yang mendambakan pencerahan dunia akhirat, karena imbalan yang dijanjikan Allah pun adalah surga. Mengenai hal ini Rasul saw bersabda dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Muslim *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga"*. Rasul saw sendiri menjadikan jalan menuju ilmu sebagai jalan menuju surga dan memberikan pemahaman bahwa jalan yang dimaksud beliau bukanlah jalan yang mudah ditempuh oleh setiap muslim. Hal ini sangatlah wajar karena hadiah yang diperoleh baginya adalah surga, itu sebabnya siapapun yang menempuh jalan tersebut akan menemukan ujian yang tidak bisa dihindari. Apa yang menjadi sabda Rasul saw adalah sebuah janji Allah swt yang diberikan kepada hamba-Nya kelak. Akan tetapi yang perlu dicatat adalah bahwa janji Allah akan selalu menuntut pemenuhan syarat sebagaimana rahmat-Nya yang selalu menuntut setiap manusia untuk mempertanggung jawabkan di hadapan-Nya kelak (Mustawi & Dab Al-Bigha, 2010).

4. CONCLUSION

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan yang berhubungan dengan "Peran Majelis al-Multazam Dalam Membentuk Spiritualitas Pemegang di Koga, Jepang" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program majelis al-Multazam dalam membentuk spiritualitas pemegang di Koga, Jepang meliputi empat hal: 1) perencanaan yang terkait dengan jadwal agenda kegiatan majelis al-Multazam. 2) pelaksanaan meliputi kegiatan riyadhah pembacaan surat-surat pilihan dan kegiatan ta'lim berupa kajian fikih, tauhid, dan shalawat. 3) implikasi yang meliputi peningkatan wawasan keislaman, akhlak dan ibadah. Sementara dalam hal evaluasi masih memerlukan mekanisme yang lebih terstruktur
2. Peran majelis al-Multazam dalam membentuk spiritualitas pemegang Indonesia di Koga, Jepang meliputi tiga aspek: 1) peran edukatif berupa riyadhah membaca surat-surat pilihan serta kajian materi fikih, tauhid, dan shalawat; 2) peran spiritual berupa tazkiyat al-nafs melalui istighatsah; 3) peran sosial yang mencakup tiga hal, yaitu membangun komunitas, memperkuat solidaritas, dan memperluas koneksi.
3. Faktor-faktor pendukung majelis al-Multazam dalam membentuk spiritualitas pemegang Indonesia di Koga, Jepang meliputi dua hal, yaitu dukungan para sesepuh dan sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor-faktor penghambat kegiatan majelis al-Multazam juga meliputi dua hal, yaitu transportasi yang kurang mendukung dan jarak tempuh yang jauh.

B. Saran

1. Penguatan Program dan Evaluasi: Pengurus disarankan untuk mempertahankan secara istiqāmah seluruh kegiatan inti yang telah dirintis seperti riyāḍah inti pembacaan surat-surat pilihan, ta'lim fikih, tauhid, dan shalawat sebagai bentuk penghargaan terhadap pendahulu. Sangat krusial bagi pengurus untuk menginisiasi sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan formal guna mengukur dan mengamati perkembangan spiritualitas pemegang secara individual maupun kolektif.
2. Pemeliharaan Peran Sosial: Semua peran majelis al-Multazam yang telah terbukti positif, khususnya peran sosial seperti membangun komunitas, memperkuat solidaritas, dan memperluas koneksi harus terus dijalankan secara konsisten demi menciptakan keharmonisan dan sikap tolong-menolong di antara warga Indonesia di Koga.
3. Mengatasi Hambatan Logistik: Berkaitan dengan faktor penghambat, pengurus majelis al-Multazam sangat disarankan untuk aktif mengontrol sarana dan prasarana. Paling penting, Majelis perlu membentuk tim khusus khidmah antar-jemput jamaah yang berkomitmen, tidak hanya yang sifatnya sukarela untuk mengatasi kendala jarak tempuh dan transportasi, sehingga dapat memaksimalkan kehadiran jamaah.

5. ACKNOWLEDGE

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini, terkhusus kepada pimpinan STAIMA Al-Hikam Malang atas penyediaan fasilitas dan lingkungan yang kondusif. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada semua pengurus dan jamaah majelis al-Multazam Koga, Jepang sebagai responden/partisipan yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat penting dalam studi ini.

6. REFERENCES

- Al-Arumi, Muhammad al-Amin Ibn Abdillah. (2009). *Kaukab al-Wahhaj wa al-Raudh al-Bahhaj Fi Sharhi Shahi Muslim Ibn Hajjaj* (Cet. 1). Dar al-Minhaj.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. t.th. *Muraqil 'Ubudiyah 'Ala Matni Bidayatul Hidayah li Abi Hamid al-Ghazali*. Jeddah: Haramain.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. (1997). *Fiqh al-Sirah: Dirasat Manhajiah 'Ilmiyah li Siratil-Musthafa 'Alaih al-Shalatu wa al-Salam* (6th ed.). Lebanon: Dar al-Fikr.
- Al-Hanafi, Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji. (2007). *Ta'lim al-Muta'alim*. Kalibata Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Al-Jurjawi, Ahamd Ali. (2003). *Hikmat Al-Tasyri' wa Falsafatihi*. Lebanon: Dar al-Fikr.
- Al-Qattan, Manna Khalil. (2014). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Asy'ari, Muhmmad Hasyim. t.th. *Adabul 'Alim wal Muata'lim*. Maktabah Turats Al-Islami.
- Auda, J. (2014). *Spiritual Journey: 28 Langkah Meraih Cinta Allah; Telaah atas Kitab Al-Hikam Karya Ibnu Atha'llah*. Bandung: Mizania.
- Elsy, Putri. (2011). Fenomena Tenaga Kerja Asing di Jepang Dewasa Ini. *Outlook Japan: Journal of Japanese Area Studies*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.35759/text{ojo.v6i1.401}>
- Gea, L. D., Abner, A., Mbuilima, M., & Mudak, S. (2023). Keseimbangan Kerja dan Ibadah, serta Peran Pengembalaan: Study terhadap Tenaga Kerja Indonesia di Wilayah Osaka Jepang. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.51264/text{iti.v3i1.30}>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada.
- Ibn 'Athiyah al-Andalusi, Abi Muhammad. Aabdilhaq. t.th. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Lebanon: Dar Ibn al-Hazm.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://dki.kemenag.go.id/informasi/peraturan-menteri-agama-nomor-29-tahun-2019-tentang-majelis-taklim>
- LPMQ. (2010). *Spiritualitas dan Akhlak*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mochamad, Z. F., Mansyur, I., Suladi, & Saifullah. (n.d.). *Jangan Pernah Menjadi Mantan Hafiz* (Cet. 1). Farha Pustaka.
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang. *Jurnal Izumi*, 3, 71. <https://doi.org/10.35814/text{izumi.v3i2.812}>
- Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi, A. H. (2009). *Shahih Muslim*. Dar al Ibn al-Jauzi.

- Mustawi, Muhyiddin & Dab Al-Bigha, Mustafa. (2010). *Al-Wafi fi Syarhi al-Arba'in*. Damaskus: Dar al-Mustafa.
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Ta'limuna*, 10(01), 66–77. [https:// DOI:10.32478/talimuna.v10i1.662](https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662)
- Muzadi, H. (2025, June 12). Ceramah Hasyim Muzadi. *Youtube*. <https://www.youtube.com/playlist?list=PL5hD5ENaOUJAZ175EX3BP0gJ8JUPZHfTf>
- Ningsih, E., Tohar, A. A., & Khairi, Z. (2024). Pembangunan Kepribadian Bersyukur: Perspektif Psikologi Islam. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1260–1261. <https://doi.org/10.55921/ijeder.v2i2.1158>
- Novitasari, Y. (2017). Kompetensi Spiritualitas Mahasiswa. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.15408/jmscg.v1i1.5976>
- Nuraeni, Heni Ani. (2020). *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*. Ciputat: Gaung Persada.
- Safitri, D., Zakaria, & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Tarbawi*, 6(1), 79–90. <https://doi.org/10.55921/ijeder.v2i2.1158>
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sidiq, U., Muh, & Choir, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.